

RAFLESIA ZOOLAND SEBAGAI POTENSI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI DAN REKREASI DI KOTA BENGKULU

Ika Titian Junita¹, Gita Nur Koryah², Seta Nopentri³, Serlina Anjelika⁴

ikatj13@gmail.com¹, gitanurkoryah@gmail.com², setanopentri@gmail.com³,
msyah0554@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract

Rafflesia ZooLand is a revitalization concept of the former Taman Remaja or zoo located in Lingkar Timur, Singaran Pati District, Bengkulu City, which is currently abandoned. This area is being redeveloped by adopting Rafflesia arnoldii as Bengkulu's local icon and by offering a dual function as recreational and educational tourism. Recreational tourism is intended as a means of entertainment, relaxation, and family gathering through facilities such as a nature-themed aesthetic café, children's playground, family park, prayer room, souvenir shop, and thematic photo spots. Meanwhile, educational tourism is designed to provide interactive learning about wildlife, Bengkulu's unique flora, and environmental awareness through animal shows, informative signboards, guided tours, and regulations that teach visitors to maintain cleanliness and avoid feeding animals carelessly.

This study aims to analyze the potential, challenges, development strategies, and guided tour simulation of Rafflesia ZooLand. The research method used is descriptive qualitative based on library research, utilizing academic literature, official reports, and media publications. The findings show that Rafflesia ZooLand has strong potential due to the identity of the Rafflesia flower, the historical value of Taman Remaja, its strategic location, and the opportunity to integrate modern facilities. The main challenges include limited infrastructure, minimal facilities, weak promotion, and a lack of professional management.

Development strategies are directed toward infrastructure revitalization, strengthening local identity branding, digital promotion, and multi-stakeholder collaboration. The revitalization of Rafflesia ZooLand is projected to create significant social, economic, and environmental impacts. The guided tour simulation further indicates that this destination has the potential to become a recreational, educational, and family-friendly attraction, as well as a new tourism icon for Bengkulu City.

Keywords: Rafflesia ZooLand, Educational Tourism, Bengkulu City, Revitalization.

Article History

Received: September, 2025

Reviewed: September, 2025

Published: September, 2025

Plagiarism checker

DOI : Prefix DOI :

Copyright : panorama



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Raflesia ZooLand adalah konsep revitalisasi Taman Remaja atau kebun binatang yang berada di Lingkar Timur, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, yang saat ini dalam kondisi terbengkalai. Kawasan ini dikembangkan kembali dengan mengusung identitas *Rafflesia arnoldii* sebagai ikon Bengkulu serta fungsi ganda sebagai wisata rekreasi dan edukasi. Wisata rekreasi dimaksudkan sebagai sarana hiburan, relaksasi, dan tempat berkumpul keluarga melalui penyediaan fasilitas seperti café estetik bernuansa alam, playground anak, taman keluarga, mushola, toko souvenir, dan spot foto tematik. Sementara itu, wisata edukasi ditujukan untuk memberikan pembelajaran interaktif tentang satwa, flora khas Bengkulu, dan kesadaran lingkungan, melalui atraksi satwa, papan informasi, edukasi langsung oleh tour guide, serta aturan yang mengajarkan pengunjung menjaga kebersihan dan tidak memberi makan sembarangan pada hewan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, strategi pengembangan, serta simulasi alur pemanduan wisata Raflesia ZooLand. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, dengan memanfaatkan literatur akademis, berita resmi, dan dokumen publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raflesia ZooLand memiliki potensi besar berkat identitas bunga *Rafflesia*, nilai historis Taman Remaja, lokasi strategis, serta peluang integrasi fasilitas modern. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, fasilitas minim, promosi lemah, dan kurangnya pengelolaan profesional. Strategi pengembangan diarahkan pada revitalisasi infrastruktur, branding identitas lokal, promosi digital, serta kolaborasi multipihak. Revitalisasi Raflesia ZooLand diproyeksikan memberi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Simulasi alur pemanduan wisata menunjukkan bahwa kawasan ini berpotensi menjadi destinasi rekreatif, edukatif, ramah keluarga, sekaligus ikon wisata baru Kota Bengkulu.

Kata kunci: Raflesia ZooLand, Wisata Edukasi, Kota Bengkulu, Revitalisasi.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan daerah karena mampu memberikan kontribusi bagi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Aktivitas wisata pada dasarnya adalah kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk tujuan rekreasi, pendidikan, dan pencarian pengalaman baru. Dengan kata lain, pariwisata tidak hanya berfokus pada hiburan, tetapi juga menjadi sarana interaksi antara manusia dengan lingkungan, budaya, serta pengetahuan. Di Indonesia, pariwisata memiliki posisi yang sangat strategis karena didukung oleh keragaman alam, budaya, dan sejarah. Bengkulu, sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatera, memiliki potensi besar di bidang pariwisata. Selain dikenal dengan keindahan pantainya seperti Pantai

Panjang, provinsi ini juga mendunia berkat bunga *Rafflesia arnoldi*, yang merupakan bunga terbesar di dunia dan hanya dapat ditemukan di hutan-hutan tropis Sumatera. Identitas ini membuat Bengkulu dikenal sebagai *Bumi Rafflesia* dan menjadi daya tarik unik yang tidak dimiliki daerah lain.

Selain potensi wisata alam, Kota Bengkulu juga memiliki warisan wisata buatan yang bersejarah, salah satunya adalah Taman Remaja atau kebun binatang mini yang terletak di Lingkar Timur, Kecamatan Singaran Pati. Pada masa jayanya, Taman Remaja menjadi pusat rekreasi keluarga dan edukasi satwa. Namun, kondisi terkini menunjukkan bahwa kawasan tersebut terbengkalai, fasilitasnya rusak, dan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat Taman Remaja memiliki nilai historis sekaligus strategis karena lokasinya berada di dalam kota. Revitalisasi Taman Remaja menjadi Raflesia ZooLand hadir sebagai gagasan untuk menghidupkan kembali kawasan ini. Konsep yang diusulkan bukan hanya sekadar menghadirkan kembali kebun binatang mini, tetapi juga mengembangkan area wisata yang memadukan rekreasi, edukasi, dan konservasi.

Kehadiran fasilitas modern seperti panggung edukasi satwa, taman keluarga, playground anak, café bernuansa alam, toko souvenir, hingga spot foto tematik akan menjadikan Raflesia ZooLand sebagai destinasi yang menarik bagi berbagai kalangan, terutama keluarga dan generasi muda. Selain itu, pengembangan Raflesia ZooLand juga sejalan dengan tren pariwisata saat ini yang menekankan pada pengalaman (*experience-based tourism*) dan edukasi. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat, tetapi juga untuk belajar, berinteraksi, dan memperoleh kesan mendalam yang dapat dibagikan kembali melalui media sosial. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, Raflesia ZooLand berpotensi menjadi ikon wisata baru Kota Bengkulu yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian flora dan fauna endemik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, beberapa masalah yang dihadapi Raflesia ZooLand dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Infrastruktur yang rusak
Fasilitas taman, jalur pemandu, dan sarana rekreasi banyak yang tidak terawat sehingga mengurangi kenyamanan dan keselamatan pengunjung.
 - b. Promosi Wisata yang Lemah
Kurangnya strategi pemasaran dan penggunaan media digital membuat Raflesia ZooLand kurang dikenal masyarakat luas.
 - c. Manajemen Belum Profesional
Sistem pengelolaan belum terstruktur, tenaga profesional terbatas, dan perencanaan kegiatan edukatif serta rekreasi masih minim.
 - d. Keterbatasan Fasilitas Edukasi dan Rekreasi
Fasilitas modern seperti pusat informasi, area interaktif, dan program edukasi flora endemik masih sangat terbatas.
-

- e. Pemeliharaan Lingkungan dan Flora Endemik yang Kurang Optimal
Habitat Rafflesia dan tanaman lokal lainnya memerlukan perawatan khusus yang saat ini belum dikelola secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi fenomena secara mendalam dari sudut pandang teoretis, bukan untuk menguji hipotesis dengan data numerik (Bogdan & Taylor, 1975; Creswell, 2016).

Jenis penelitian deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai potensi dan tantangan dalam pengembangan kewirausahaan pariwisata berbasis edukasi dan konservasi di **Rafflesia ZooLand, Bengkulu**. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan kondisi aktual berdasarkan data sekunder tanpa melakukan manipulasi variabel atau perlakuan langsung terhadap subjek penelitian.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah **studi pustaka (library research)**. Metode ini mencakup kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan berfokus pada pembangunan kerangka pemikiran sebelum dilakukan kajian lapangan.

Tahapan sistematis pengumpulan data meliputi:

1. **Pencarian dan Identifikasi Sumber**

Peneliti menelusuri literatur akademik dan non-akademik baik secara daring maupun luring, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan dokumen pemerintah.

2. **Evaluasi Sumber**

Sumber yang diperoleh dievaluasi berdasarkan validitas, kredibilitas, dan relevansinya dengan topik revitalisasi kebun binatang dan pengembangan pariwisata (Krippendorff, 2018).

3. **Pengumpulan dan Pencatatan Data**

Data yang relevan dicatat, dikelompokkan, dan disusun ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan proses analisis.

Sumber data dalam penelitian ini seluruhnya bersifat **sekunder**, yaitu data yang telah dikumpulkan, dipublikasikan, dan digunakan kembali untuk kepentingan penelitian (Moleong, 2018). Adapun sumber data mencakup:

1. **Jurnal Ilmiah dan Buku**

Sebagai dasar teoretis mengenai kewirausahaan pariwisata (Ateljevic & Page, 2009), pariwisata berbasis masyarakat (Goodwin & Santilli, 2009), serta pariwisata berkelanjutan dan konservasi satwa (Lane & Kastenholz, 2015).

2. **Laporan Pemerintah dan Dokumen Resmi**

Meliputi *Bengkulu dalam Angka* (BPS, 2023), laporan tahunan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu (2022), serta dokumen perencanaan daerah terkait pengembangan destinasi wisata edukasi.

3. **Publikasi Online, Media Massa, dan Artikel Non-Akademis**

Digunakan untuk memperoleh informasi terkini mengenai kondisi dan wacana **revitalisasi Raflesia ZooLand** di Bengkulu, termasuk pemberitaan media lokal dan situs resmi pemerintah daerah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan berikut:

a. **Analisis Isi (Content Analysis)**

Seluruh data sekunder dianalisis secara mendalam untuk menemukan konsep, teori, dan fakta yang relevan (Krippendorff, 2018).

b. **Sintesis Data**

Informasi dari berbagai sumber disusun dan dipadukan menjadi kerangka naratif yang utuh, misalnya menghubungkan teori kewirausahaan pariwisata dengan data statistik pengunjung kebun binatang dan kebijakan revitalisasi daerah.

c. **Analisis SWOT**

Analisis SWOT digunakan sebagai teknik utama untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Raflesia ZooLand.

- **Strengths (Kekuatan):** misalnya potensi flora-fauna, sejarah taman remaja sebagai ikon kota, dan dukungan masyarakat.
- **Weaknesses (Kelemahan):** keterbatasan infrastruktur, minimnya SDM pariwisata, serta fasilitas yang belum memadai.
- **Opportunities (Peluang):** tren wisata edukasi dan konservasi, dukungan kebijakan pemerintah, serta meningkatnya minat wisata keluarga.
- **Threats (Ancaman):** persaingan dengan destinasi wisata lain di Bengkulu, degradasi lingkungan, dan risiko kurangnya investasi berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan disusun ke dalam empat kategori utama (SO, WO, ST, WT). Strategi ini diharapkan dapat menjadi pedoman revitalisasi **Raflesia ZooLand** sebagai destinasi wisata edukasi, konservasi, dan rekreasi yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Destinasi Raflesia ZooLand

Raflesia ZooLand merupakan kebun binatang yang berlokasi di kawasan Lingkar Timur, Kota Bengkulu. Dahulu area ini dikenal sebagai **Taman Remaja**, namun sempat terbengkalai selama bertahun-tahun sebelum kemudian diinisiasi kembali sebagai destinasi wisata berbasis konservasi. Revitalisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali fungsi sosial, edukasi, dan rekreasi kawasan, sekaligus mendukung pengembangan sektor pariwisata kota.

Sebagai destinasi wisata keluarga, Raflesia ZooLand dirancang dengan konsep **edukasi, rekreasi, dan konservasi**. Selain menampilkan beragam satwa yang dipelihara sesuai standar kesejahteraan, destinasi ini juga dilengkapi fasilitas modern yang meningkatkan kenyamanan pengunjung, di antaranya:

- **Café estetik bernuansa alam**, yang menyajikan minuman dan makanan ringan khas lokal.
 - **Mushola**, yang nyaman untuk beribadah.
 - **Area bermain anak**, meliputi ayunan, trampolin, dan permainan sederhana lain untuk mendukung aktivitas rekreatif keluarga.
-

- **Ruang tunggu keluarga**, sehingga orang tua atau pendamping yang tidak ikut berkeliling tetap merasa nyaman.
- **Tiket masuk terjangkau sebesar Rp20.000**, dilengkapi gelang tangan sebagai tanda masuk sekaligus cenderamata bagi pengunjung.

Selain aspek rekreasi, Raflesia ZooLand menekankan dimensi **edukasi konservasi**. Sejumlah aturan dan fasilitas edukatif diterapkan, antara lain:

1. **Larangan memberi makan satwa sembarangan**, yang dipertegas melalui papan informasi dan arahan petugas. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan satwa serta mencegah perilaku agresif yang membahayakan.
2. **Menjaga kebersihan lingkungan**, yang diwujudkan melalui penyediaan tempat sampah terpilah serta pesan edukatif yang disampaikan tour guide maupun papan informasi.
3. **Keberadaan tour guide profesional**, yang bertugas mendampingi pengunjung, memberikan penjelasan terkait satwa, ekosistem, dan konservasi, sekaligus mengingatkan aturan. Tour guide juga memfasilitasi sesi edukasi khusus, misalnya demonstrasi cara memberi makan satwa yang benar.

Dengan kombinasi fasilitas rekreasi, nuansa alam, serta program edukasi, Raflesia ZooLand berpotensi menjadi salah satu ikon wisata keluarga dan pendidikan lingkungan di Bengkulu.

B. Pembahasan Analisis SWOT Konseptual

Berdasarkan hasil sintesis literatur (lihat Bab II) serta data sekunder mengenai revitalisasi destinasi wisata, berikut analisis SWOT Raflesia ZooLand:

1. Kekuatan (Strengths)

- **Keberadaan Satwa dan Nilai Edukasi**: Koleksi satwa dengan narasi konservasi menambah daya tarik wisata edukatif.
- **Fasilitas Lengkap**: Café estetik, mushola, area bermain anak, dan ruang tunggu keluarga meningkatkan kenyamanan.
- **Harga Tiket Terjangkau**: Tarif Rp20.000 dengan gelang kenangan menarik bagi wisatawan keluarga menengah ke bawah.
- **Tour Guide Edukatif**: Kehadiran pemandu memberi nilai tambah berupa pembelajaran, bukan sekadar hiburan.
- **Suasana Bernuansa Alam**: Konsep café dan desain ruang mendukung tren wisata berkelanjutan.

2. Kelemahan (Weaknesses)

- **Jumlah Tour Guide Terbatas**: Bisa menyebabkan kurang optimalnya pengalaman edukasi saat jumlah pengunjung ramai.
- **Keterbatasan Infrastruktur Awal**: Mengingat lokasi merupakan hasil revitalisasi, beberapa infrastruktur mungkin masih butuh peningkatan (akses jalan, parkir).
- **Kesadaran Pengunjung**: Aturan seperti larangan memberi makan sembarangan memerlukan pengawasan ketat agar efektif.

3. Peluang (Opportunities)

- **Tren Wisata Edukatif**: Minat masyarakat terhadap wisata edukasi satwa dan lingkungan semakin meningkat (UNWTO, 2023).
 - **Program Sekolah & Komunitas**: Potensi menjalin kerja sama dengan sekolah untuk kegiatan studi lapangan.
-

- **Dukungan Pemerintah dan Swasta:** Revitalisasi destinasi wisata kota sering masuk agenda pembangunan daerah.
- **Media Sosial dan Branding Digital:** Promosi digital dapat meningkatkan awareness dengan biaya relatif rendah.

4. Ancaman (Threats)

- **Persaingan dengan Destinasi Lain:** Kebun binatang atau taman hiburan di kota lain bisa menjadi alternatif bagi wisatawan.
- **Perilaku Pengunjung:** Jika tidak disiplin menjaga kebersihan atau melanggar aturan, hal ini dapat merusak citra destinasi.
- **Keterbatasan Dana Operasional:** Perawatan satwa dan fasilitas membutuhkan biaya tinggi, yang berpotensi menjadi kendala jika jumlah pengunjung rendah.

C. Perumusan Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan Raflesia ZooLand dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)**

- Mengembangkan paket wisata edukasi sekolah dengan memanfaatkan tour guide (S) dan tren wisata edukatif (O).
- Membuat program promosi digital yang menonjolkan fasilitas café estetik dan suasana alami (S, O).

2. **Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)**

- Meningkatkan kapasitas tour guide dengan melibatkan relawan mahasiswa biologi/kehutanan untuk mengatasi keterbatasan tenaga (W) sekaligus memperkuat program edukasi (O).
- Mengajukan dukungan pemerintah/CSR untuk perbaikan infrastruktur (W, O).

3. **Strategi ST (*Strengths-Threats*)**

- Memanfaatkan nilai edukasi (S) untuk menekan ancaman perilaku pengunjung yang tidak disiplin (T).
- Mengembangkan diferensiasi destinasi (S) agar tidak kalah bersaing dengan kebun binatang lain (T).

4. **Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)**

- Membuat sistem reward bagi pengunjung disiplin (misalnya voucher café) untuk mengatasi kelemahan sosialisasi aturan (W) sekaligus mengurangi risiko perilaku buruk (T).
- Memulai pengembangan bertahap dengan prioritas pada perawatan satwa dan fasilitas dasar untuk meminimalisasi risiko finansial (W, T).

D. Alur Pemanduan Wisata Raflesia ZooLand

Bagan 1



KESIMPULAN

Rafflesia ZooLand memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan di Kota Bengkulu, baik dari sisi edukasi maupun rekreasi. Keunikan identitas bunga Rafflesia sebagai ikon lokal, nilai historis yang melekat pada kawasan Taman Remaja yang sempat menjadi ruang publik populer di masa lalu, serta lokasi yang strategis di lingkaran timur menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Potensi ini semakin kuat dengan adanya rencana pengembangan fasilitas modern seperti kafe bernuansa alam yang estetik, mushola yang nyaman, area bermain anak berupa ayunan dan trampolin, serta ruang tunggu keluarga yang representatif. Penambahan fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga memberi nilai tambah dari sisi rekreasi keluarga. Sistem tiket masuk seharga Rp20.000 dengan gelang tangan sebagai tanda pengunjung juga menjadi strategi pengelolaan yang profesional dan praktis, menambah kesan modern dalam tata kelola wisata.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang harus segera ditangani agar potensi tersebut dapat diwujudkan secara optimal. Infrastruktur yang masih rusak, terutama akses jalan dan fasilitas pendukung, perlu segera diperbaiki. Promosi wisata juga harus ditingkatkan melalui media digital agar Raflesia ZooLand lebih dikenal luas, baik oleh masyarakat lokal, nasional, maupun internasional. Dari sisi pengelolaan, diperlukan manajemen yang profesional, terstruktur, dan konsisten, terutama dalam hal pelayanan, promosi, serta penerapan standar keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung.

Secara keseluruhan, revitalisasi Raflesia ZooLand merupakan langkah strategis untuk menghidupkan kembali ruang wisata yang terbengkalai menjadi destinasi modern, edukatif, dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal, Raflesia ZooLand berpeluang besar menjadi ikon wisata baru Bengkulu sekaligus pusat edukasi lingkungan yang memberi manfaat luas bagi masyarakat. Jika aspek infrastruktur, promosi, dan manajemen dapat ditingkatkan secara konsisten, kawasan ini tidak hanya akan menjadi kebanggaan Kota Bengkulu, tetapi juga mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah dan menjadikannya destinasi wisata berdaya saing tinggi di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, L. L., & Parasuraman, A. (1991). *Marketing Services: Competing Through Quality*. The Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Douglas, N., Douglas, N., & Derrett, R. (2001). *Special Interest Tourism: Context and Cases*. John Wiley & Sons Australia.
- Indonesia-tourism.com. (2024). Peta Kota Bengkulu. Diakses dari www.indonesia-tourism.com.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Paturusi, A. (2001). *Sosiologi Pariwisata*. Cipta Karyaseni.
- Santoso, A., & Al Hanif, A. R. *Aktivitas Pariwisata Edukasi Dalam Mengembangkan Destinasi Berbasis Minat Khusus di Taman Budaya Kota Bengkulu*. (Informasi lengkap tidak tersedia dalam dokumen).
- Suwarti, T., & Yuliamir, A. (2017). (Mengutip Yoeti, 2001). *Pengembangan Pariwisata*. (Informasi lengkap tidak tersedia dalam dokumen).
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.
-